

(Alquran Bukan Kitab Hukum? (2

<"xml encoding="UTF-8">

,Di ayat yang lain Allah pun mengatakan bahwa dua tindakan itu adalah ajakan setan

Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan" dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan (melaksanakan salat, maka tidakkah kamu mau berhenti?" (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 91

Ayat Alquran adalah petunjuk bagi kehidupan manusia. Ia bukan sekedar bacaan yang perlu .dibaca dan mendapatkan pahala, namun tidak behubungan dengan kehidupan

Sehingga ada yang berpandangan bahwa Alquran bukan kitab hukum, melainkan hanya firman-firman Allah yang tinggi dan agung

Namun di saat yang saat yang sama kita juga menolak bahwa Alquran adalah kitab yang dapat dipahami dengan mudah oleh setiap orang, dan setiap orang bisa mengamalkan ajaran Alquran .sesuai dengan pemahamannya

Tentu tidaklah demikian. Di antara kedua pandangan itu perlu dijelaskan bahwa benar bahwa Alquran merupakan kalam (perkataan) Allah yang suci, namun ia tetap bisa dipahami oleh .manusia

Alquran adalah kalamun arabiyyun mabin (dia adalah kata-kata yang berasal dari bahasa Arab yang jelas), namun karena dia diturunkan untuk manusia di segala waktu dan ruang, di setiap .zaman dan generasi, maka Alquran memuat nilai-nilai global-universal

Jika ia dibuat secara terperinci atau spesifik, maka bisa jadi Alquran hanya berlaku pada masa tertentu dan tidak relevan lagi untuk masa-masa yang akan datang

Sampai disini, maka perlu figur-firug manusia mulia yang mampu memahami dan menafsirkan .Alquran, sehingga nilai-nilai universal itu memiliki konteksnya di setiap zaman

Ada sosok Rasulallah Saw yang menjabarkan Alquran, menghubungkan ayat-ayatnya sehingga menjadi lebih spesifik, membuaikan hukum lewat hadis-hadis, kemudian ada para Imam Ahlul .Bait, para ulama dan seterusnya

Sekali lagi, universalitas Alquran tak membuatnya menjadi sebuah kitab yang tidak bisa dipahami, justru karena dia adalah sumber hukum yang relevan untuk setiap zaman, maka Allah jadikan Alquran memuat nilai-nilai universal itu

Madzhab Ahlul Bait meyakini, bahwa ayat-ayat Alquran itu tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk kemudian langsung bisa dipahami oleh masyarakat umum. Melainkan kepada manusia-manusia yang memiliki ilmu dan kapasitas tertentu, seperti para Imam .(Ma'sumin (manusia suci

tahun lamanya, para Imam dari keturunan Rasulallah mengawal Alquran, memetik hukum- 250 .hukum Allah darinya, kemudian menyampaikannya kepada manusia biasa

Madzhab Ahlul Bait pun menolak apabila dikatakan bahwa penafsiran Alquran yang universal itu tidak mungkin bisa dipahami karena pasti akan memunculkan pemaknaan yang relatif, belum tentu benar, dan tidak ada kewajiban mengamalkan hukum yang disandarkan darinya

Mengapa kita menolak? Sebab Alquran sendiri yang memerintahkan manusia untuk berpegang .teguh padanya, menjadikannya sebagai petunjuk. Hadits Nabi pun memerintahkan hal serupa

Jadi kesimpulannya, Alquran sebagai kitab suci, memang tidak seluruhnya mengandung hukum-hukum Allah, tapi paling tidak sebagiannya mengandung hal itu, di samping memuat hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan, fenomena alam, sosial kemasyarakatan, kematian .dan sebagainya

Kebenaran bahwa Alquran tidak sepenuhnya memuat ayat-ayat tentang hukum tidak bisa menjadi dasar kita untuk menolaknya sebagai sumber hukum. Tapi kita bisa mengatakan bahwa Alquran adalah kita yang sebagiannya mengandung hukum-hukum Islam yang wajib .kita lakukan ataupun yang harus kita tinggalkan

Pada saat yang sama kita juga menolak anggapan bahwa Alquran adalah kitab suci yang mudah dipahami. Tidak sembarang orang bisa memahami Alquran, dibutuhkan ilmu, .kebahasaan, kaidah-kaidah, juga kesucian diri

Saya ingin mencontohkan sikap dua ulama kita yang terkenal, yakni Syahid Murtadha .Muthahari dan Allamah Husei Thabathbai

Dalam bukunya berjudul Jilbab atau Hijab. Syahid Muthahari mengupas tentang hukum menggunakan jibab bagi perempuan berdasarkan ayat-ayat Alquran dan hadits, tetapi tetap

saja ia menggarisbawahi bahwa dirinya bukanlah ahli fiqh atau hukum, sehingga apa yang ia simpulkan tidak wajib diikuti sebagai suatu fatwa

ia hanya menegaskan bahwa itu merupakan suatu kajian dan renungan pribadinya tentang ayat .serta hadits berkenaan dengan hijab bagi perempuan

Begitu juga dengan Allamah Husein Thabathbai. Ulama yang menulis tafsir mizan, yang mendalami Alquran dengan metode yang benar dan komprehensif, saat berbicara tentang ayat-ayat hukum, maka ia selalu menggarisbawahi bahwa ia tidak sedang membuat fatwa

Ini menunjukkan bahwa ayat-ayat hukum dalam Alquran itu di satu sisi bisa dipahami karena harus diamalkan, namun pada saat yang sama, tidak sesederhana seperti apa yang dipahami .oleh masyarakat awam

Jadi kesimpulannya, Alquran adalah sumber pertama dan utama hukum-hukum Allah Swt. Dari Alquran kita ditunjukkan tentang apa yang harus kita lakukan maupun apa yang harus kita .tinggalkan

Hal itu selaras dengan apa yang digambarkan beberapa ayat Alquran sendiri, Alquran mempredikatkan dirinya sebagai hudan lil muttaqin (petunjuk bagi orang-orang bertaqwah), kadang ia juga menyebut dirinya sebagai hudan li an-nas (petunjuk bagi umat manusia), atau dengan kata yang identik, Alquran menjelaskan dirinya sebagai nur (cahaya), siraj (pelita), .busyra (kabar gembira) yang kesemuanya memiliki keterkaitan dengan makna petunjuk